



JISER:
Journal of Islamic and Scientific Education Research
<https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/SJPAI/index>
Vol. 02 No.02 (2025), 92-102 ISSN: 3062-925X



Pengaruh Asupan Gizi Ibu Hamil terhadap Risiko Disabilitas Anak dalam Perspektif Ilmu Kesehatan dan Pendidikan Agama Islam

Al Zahra Malika Putri*¹

¹Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Indonesia.

*1alzahraaa567@gmail.com

Abstract

Nutritional needs during pregnancy play a crucial role in determining maternal health and the growth and development of the fetus. Deficiencies in essential nutrients such as folic acid, iron, and iodine during pregnancy can increase the risk of having a child with disabilities, including physical and cognitive disorders. From the perspective of Islamic Religious Education, maintaining the health of oneself and one's offspring is a mandate that must be maintained, in line with the principle of maqashid sharia in maintaining the soul (hifz al-nafs) and offspring (hifz al-nasl). This study aims to examine the relationship between nutritional adequacy of pregnant women and the risk of disability in children, reviewed from the perspective of Health Science and Islamic Religious Education. The method used is a literature study with a descriptive-qualitative approach. The findings of the study indicate that optimal fulfillment of nutritional needs during pregnancy plays a role in preventing fetal development disorders and supporting the birth of a healthy and productive generation. In addition, Islamic teachings also emphasize the importance of providing inclusive education to all children, including children with special needs, as part of efforts to build a civilized civilization. Thus, the integration of health values and Islamic principles in nutrition education is very necessary to form a generation that is strong physically, mentally, and spiritually.

Keywords: Information and Communication Technology; Learning, Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Kebutuhan gizi selama kehamilan merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan kesehatan ibu serta tumbuh kembang janin. Asupan gizi yang seimbang tidak hanya menjaga kondisi kesehatan ibu hamil, tetapi juga berperan dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Kekurangan gizi pada masa ini dapat menyebabkan hambatan pertumbuhan, gangguan perkembangan, penurunan produktivitas, hingga meningkatkan risiko kematian dan kesakitan, yang akhirnya berdampak pada lahirnya generasi dengan disabilitas. Dalam sudut pandang Pendidikan Agama Islam, upaya menjaga kesehatan diri dan keturunan merupakan kewajiban yang diperintahkan agama. Islam

memandang anak sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dipelihara dengan sebaik-baiknya. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9, yang mengingatkan agar tidak meninggalkan generasi yang lemah, baik dari segi fisik, mental, maupun spiritual. Oleh karena itu, memenuhi kebutuhan gizi ibu hamil adalah salah satu bentuk pengamalan dari perintah agama tersebut. Islam juga mengajarkan pentingnya ikhtiar dalam menjaga kesehatan, yang salah satunya diwujudkan dengan memenuhi asupan gizi yang tepat.

Meskipun demikian, banyak faktor yang memengaruhi pemenuhan gizi pada ibu hamil, salah satunya adalah tingkat pengetahuan. Berdasarkan penelitian Afrilia (2017), masih banyak ibu hamil yang memiliki pengetahuan rendah tentang prinsip gizi seimbang. Beberapa bahkan beranggapan bahwa mengurangi makanan dapat mempermudah persalinan dengan membuat janin tidak terlalu besar. Kurangnya pemahaman ini berdampak pada penerapan pola makan yang kurang sesuai selama kehamilan. Peningkatan status gizi ibu hamil berkaitan erat dengan tingkat pendidikan, pengetahuan, serta sikap terhadap pentingnya zat gizi. Minimnya pengetahuan menjadi penghambat dalam upaya perbaikan gizi. Masih banyak perempuan yang belum menyadari pentingnya memenuhi kebutuhan nutrisi selama kehamilan dan masa awal pertumbuhan anak. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah melalui program edukasi seperti kelas ibu hamil, yang menjadi media penyebaran informasi penting tentang kesehatan kehamilan, sejalan dengan nilai-nilai pendidikan dalam Islam, yakni menyebarkan ilmu yang bermanfaat.

Perkembangan isu terkini juga menunjukkan bahwa kekurangan beberapa nutrisi penting, seperti asam folat, zat besi, dan yodium, selama kehamilan berkaitan erat dengan meningkatnya risiko disabilitas pada anak. Dunia kesehatan menekankan pentingnya intervensi nutrisi sejak masa prakonsepsi hingga kehamilan, sedangkan Pendidikan Agama Islam mengajarkan bahwa menjaga kesehatan diri dan keturunan merupakan bagian dari maqashid syariah, terutama dalam aspek menjaga jiwa (*hifz al-nafs*) dan menjaga keturunan (*hifz al-nasl*). Berdasarkan realitas tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah masih rendahnya tingkat pengetahuan ibu hamil terkait pemenuhan gizi, yang berakibat pada tingginya risiko disabilitas pada anak. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori kesehatan dan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga amanah berupa kesehatan diri dan keturunan, dengan praktik nyata di masyarakat yang masih kurang menyadari pentingnya hal tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara asupan gizi ibu hamil dengan risiko disabilitas anak, ditinjau dari perspektif Ilmu Kesehatan dan Pendidikan Agama Islam, serta memberikan kontribusi dalam memperkuat edukasi gizi berbasis nilai-nilai Islami guna mencegah lahirnya generasi yang lemah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data serta informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Studi pustaka dipilih karena mampu mendukung analisis hubungan antara asupan gizi ibu hamil dan risiko disabilitas anak dalam tinjauan Ilmu Kesehatan dan Pendidikan Agama Islam secara rasional, empiris, dan sistematis (Zed, 2004). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari jurnal-jurnal kesehatan, buku-buku psikologi perkembangan, referensi ilmiah dalam bidang gizi, serta literatur Islam yang membahas tentang kehamilan dan pendidikan anak. Pemilihan sumber data dilakukan berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya untuk memastikan hasil kajian yang objektif dan terpercaya. Pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang dikaji secara mendalam tanpa melakukan intervensi terhadap variabel penelitian, dengan fokus pada interpretasi makna dari data yang diperoleh. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yakni teknik yang dilakukan dengan menelaah, menginterpretasi, dan mengklasifikasikan informasi dari berbagai sumber tertulis guna menemukan tema-tema penting yang berkaitan dengan asupan gizi ibu hamil, risiko disabilitas anak, serta keterkaitannya dengan prinsip-prinsip dalam Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecukupan gizi yang optimal selama kehamilan sangat berperan dalam menjaga kesehatan ibu serta mendukung perkembangan janin. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, ibu hamil dapat menerapkan prinsip gizi seimbang dengan mengikuti konsep Isi Piringku pada setiap waktu makan, mulai dari sarapan, makan siang, hingga makan malam. Selain itu, disarankan juga untuk mengonsumsi kudapan sehat dua kali sehari, yakni di pagi dan sore hari (Setiana Andarwulan, 2022). Isi Piringku menekankan pentingnya konsumsi makanan dari enam kelompok utama, yaitu makanan pokok, lauk-pauk, buah-buahan, sayur-sayuran, gula, garam, lemak, serta air putih. Makanan pokok seperti nasi, singkong, ubi, kentang, jagung, dan sagu menjadi sumber karbohidrat utama. Sementara itu, lauk-pauk seperti ikan, telur, daging, susu, tahu, dan tempe berfungsi sebagai sumber protein sekaligus vitamin dan mineral. Buah-buahan seperti pepaya, jeruk, pisang, dan semangka menjadi sumber vitamin dan mineral, khususnya vitamin C. Sayuran seperti bayam, daun katuk, daun kelor, kangkung, kol, dan wortel menyuplai kebutuhan serat, vitamin, dan mineral. Sedangkan gula, garam, dan lemak

perlu dibatasi konsumsinya, dan asupan air harus cukup untuk menjaga keseimbangan cairan tubuh ibu hamil.

Selain memenuhi prinsip gizi seimbang, ada sejumlah nutrisi khusus yang perlu diperhatikan sesuai dengan rekomendasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2022. Asupan folat dan asam folat sebanyak 600–800 mikrogram per hari penting untuk pertumbuhan janin dan bisa diperoleh dari hati, kacang-kacangan, telur, serta sayuran hijau. Kebutuhan kalsium sekitar 1.000 miligram per hari, yang sebaiknya dibagi dalam dua kali konsumsi, dapat dipenuhi dari susu, yoghurt, keju, ikan rendah merkuri seperti salmon dan udang, serta tahu dan sayuran hijau. Vitamin D sebanyak 600 IU per hari diperlukan untuk membantu penyerapan kalsium dan pembentukan tulang janin. Kebutuhan protein berkisar antara 70–100 gram per hari, tergantung berat badan dan usia kehamilan. Zat besi sebanyak 27 miligram per hari juga sangat penting untuk mencegah anemia, dan dapat diperoleh dari daging tanpa lemak, ikan, unggas, sereal yang diperkaya zat besi, serta dari kacang-kacangan dan sayuran (Yetty Dwi Fara, 2022).

Pemenuhan kebutuhan gizi yang baik selama kehamilan membawa berbagai manfaat, di antaranya memenuhi kebutuhan nutrisi ibu dan janin, menjaga status gizi ibu tetap normal, mendukung pembentukan jaringan tubuh janin, mengatasi masalah kesehatan selama kehamilan, dan menyediakan energi untuk proses menyusui setelah melahirkan. Asupan gizi yang baik juga sangat menentukan kondisi kesehatan bayi. Kekurangan nutrisi pada masa kehamilan dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR), yang biasanya terjadi akibat pertumbuhan janin yang terganggu di dalam rahim, dan kondisi ini berisiko menimbulkan stunting di masa pertumbuhan anak. Status gizi ibu yang kurang baik meningkatkan risiko bayi lahir dengan BBLR, yang pada akhirnya bisa berdampak pada terjadinya stunting. Oleh sebab itu, pencegahan stunting sebaiknya dilakukan sejak masa kehamilan dengan memperbaiki pola makan dan meningkatkan kesehatan ibu secara keseluruhan (Listyarini et al., 2020). Ibu hamil perlu memastikan asupan makanan bergizi seimbang dan berkualitas, terutama jika memiliki faktor risiko seperti berat badan yang rendah, agar kesehatan ibu dan pertumbuhan janin tetap optimal (Dwi Astuti, 2024).

Selain itu, pada periode kehamilan, menjaga kebersihan bahan makanan menjadi faktor penting untuk memastikan kesehatan ibu serta janin tetap terjaga. Langkah-langkah yang perlu dilakukan antara lain membiasakan diri mencuci tangan dengan sabun di bawah air mengalir, terutama sebelum dan sesudah memegang makanan, setelah menggunakan toilet, setelah mengganti popok bayi, atau setelah menyentuh hewan peliharaan. Selain itu, peralatan

dapur seperti talenan, pisau, piring, dan alat makan lainnya harus dibersihkan dengan air hangat dan sabun untuk menghilangkan kuman. Buah-buahan serta sayuran juga harus dicuci bersih dengan air mengalir guna mengurangi risiko kontaminasi mikroorganisme berbahaya (Dwi Erma Kusuma, 2022). Selain aspek kebersihan, mencegah terjadinya kontaminasi silang antar bahan makanan juga sangat penting. Kontaminasi silang terjadi ketika bahan makanan mentah, seperti daging, ayam, atau ikan, bersentuhan dengan makanan matang sehingga memindahkan kuman berbahaya. Untuk mencegah hal tersebut, perlu memisahkan makanan mentah dan matang mulai dari proses belanja, penyimpanan, hingga pengolahan. Disarankan menggunakan talenan dan pisau yang berbeda untuk mengolah daging, unggas, seafood, serta buah-buahan yang langsung dikonsumsi. Makanan yang sudah matang pun harus ditempatkan pada wadah atau piring yang bersih dan tidak boleh bersentuhan dengan alat bekas makanan mentah (Paramita, 2019).

Ibu hamil juga harus memperhatikan tingkat kematangan makanan yang dikonsumsi. Makanan yang belum sepenuhnya matang bisa mengandung bakteri seperti *Listeria*, *Toxoplasma*, atau *Salmonella* yang dapat membahayakan kesehatan janin. Oleh karena itu, memasak makanan dengan suhu yang tepat menjadi penting. Daging sapi dan kambing sebaiknya dimasak hingga suhu internal mencapai 60°C dengan tambahan waktu tiga menit, ikan juga harus dimasak hingga suhu 60°C untuk memastikan keamanan. Telur perlu dimasak hingga suhu 70°C hingga bagian putih dan kuning telur benar-benar matang. Sedangkan daging unggas seperti ayam dan bebek harus dimasak hingga mencapai suhu 75°C agar aman dikonsumsi (Putri Rahmadani, 2024).

Kemudian, ibu hamil harus menghindari konsumsi makanan-makanan yang berisiko tinggi menyebabkan infeksi. Produk yang tidak melalui proses pasteurisasi, seperti susu dan jus, sebaiknya dihindari karena bisa mengandung bakteri patogen berbahaya. Demikian pula makanan mentah atau setengah matang seperti daging, ayam, telur, dan seafood, tidak disarankan untuk dikonsumsi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini secara disiplin, ibu hamil dapat menjaga kesehatannya serta mendukung pertumbuhan janin dengan optimal selama masa kehamilan (Masayu Dian Khairani, 2023). Adapun teori-teori perkembangan anak memberikan gambaran bagaimana faktor-faktor biologis, psikososial, dan lingkungan saling berinteraksi dalam membentuk perkembangan anak. Misalnya, teori Piaget menekankan pentingnya interaksi anak dengan lingkungan sekitar untuk perkembangan kognitifnya, yang mencakup kemampuan berpikir dan pemahaman terhadap dunia. Dalam konteks ini, asupan gizi yang baik selama kehamilan sangat penting, karena malnutrisi dapat menghambat

perkembangan fisik dan kognitif anak, terutama pada tahap awal kehidupan, seperti perkembangan sensorimotor yang menjadi dasar bagi kemampuan anak untuk mengenal dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Selain itu, teori Erikson yang menyoroti pentingnya pembentukan kepercayaan dasar pada bayi juga berkaitan erat dengan kondisi fisik bayi yang dipengaruhi oleh gizi ibu selama kehamilan. Jika ibu kekurangan gizi, hal ini dapat memengaruhi rasa aman anak, yang berperan dalam membentuk perkembangan psikososial mereka, seperti rasa percaya diri dan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Selain itu, gizi yang buruk juga berisiko mengganggu perkembangan sosial dan moral anak, sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky dan Kohlberg, di mana interaksi sosial yang terbatas akibat masalah fisik atau keterlambatan perkembangan dapat memengaruhi pemahaman moral dan kemampuan sosial anak.

Oleh karena itu, asupan gizi yang optimal bagi ibu hamil menjadi kunci untuk mendukung perkembangan anak secara keseluruhan. Perspektif ilmu kesehatan dan Pendidikan Agama Islam (PAI) mendukung pemahaman bahwa pemberian gizi yang baik selama kehamilan bukan hanya penting untuk kesehatan fisik anak, tetapi juga untuk perkembangan psikologis dan moral yang optimal, yang menjadi bagian dari tanggung jawab orang tua dalam mempersiapkan masa depan anak (Tina Syafnita, 2023). Disabilitas atau Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang memerlukan perhatian dan penanganan khusus akibat adanya gangguan perkembangan atau kelainan tertentu. Mereka dapat dikelompokkan berdasarkan gangguan pada aspek fisik/motorik, kognitif, bahasa dan bicara, pendengaran, penglihatan, serta sosial emosional. Untuk menunjang perkembangan optimal, mereka membutuhkan metode pembelajaran, bahan ajar, layanan, dan peralatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Karena proses belajar mereka sering kali berlangsung dengan kecepatan dan cara yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, maka penting untuk memberikan perlakuan dan kesempatan yang setara (Suharlina & Hidayat, 2010). Meskipun beberapa kondisi anak berkebutuhan khusus muncul setelah kelahiran, banyak juga yang disebabkan oleh faktor sejak masa kehamilan. Menurut Kristiana dan Widayanti (2016), dari perspektif biologis, hambatan perkembangan dapat timbul akibat faktor genetik dan neurobiologis, misalnya kelainan kromosom seperti pada kasus down syndrome. Dari perspektif psikologis, kegagalan dalam pengelolaan emosi dapat berujung pada perilaku maladaptif, sementara dari perspektif sosial dan budaya, lingkungan sekitar berperan besar dalam membentuk perkembangan anak (Mirawati, 2019)

Dalam kaitannya dengan gizi pada masa kehamilan, asupan nutrisi ibu sangat

berpengaruh terhadap perkembangan janin dan dapat menjadi faktor penting dalam mencegah terjadinya kelainan pada anak. Kekurangan gizi esensial seperti asam folat, zat besi, yodium, serta vitamin dan mineral lainnya selama kehamilan dapat meningkatkan risiko gangguan tumbuh kembang, termasuk cacat lahir, keterlambatan perkembangan kognitif, serta kelainan fisik. Misalnya, defisiensi asam folat pada trimester awal kehamilan telah terbukti berkaitan dengan peningkatan risiko cacat tabung saraf pada janin. Oleh karena itu, pemenuhan gizi ibu hamil melalui pola makan seimbang, suplementasi yang dianjurkan, serta pemeriksaan kesehatan rutin menjadi langkah penting dalam mendukung kehamilan yang sehat dan mengurangi kemungkinan anak mengalami kebutuhan khusus. Dengan perhatian yang serius terhadap gizi sejak masa prenatal, banyak potensi risiko perkembangan abnormal yang dapat diminimalkan. Lebih lanjut, hasil berbagai studi juga memperkuat pentingnya peran ibu, khususnya dalam hal pemberian gizi sejak masa kehamilan hingga pasca kelahiran. Fitri (2018) menemukan bahwa kegagalan pemberian ASI eksklusif serta berat lahir di bawah 2500 gram memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada anak. Stunting, yang merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan kronis, juga berhubungan dengan faktor lain seperti panjang badan lahir yang rendah (Miko & Al-Rahmad, 2017; Widyaningsih et al., 2018). Penelitian di Provinsi Lampung tahun 2015 mendukung temuan ini dengan menunjukkan adanya hubungan erat antara riwayat panjang lahir rendah dan kejadian stunting (Rahmadi, 2017). Tidak hanya itu, faktor-faktor lain seperti rendahnya tingkat pendidikan ibu, riwayat kelahiran prematur, serta ketidaklengkapan imunisasi dasar pada balita turut memperbesar risiko stunting. Semua faktor ini menegaskan bahwa perhatian terhadap gizi ibu selama kehamilan, pemberian ASI yang optimal, serta pemenuhan kebutuhan dasar anak sejak dini sangat krusial untuk mencegah terjadinya gangguan perkembangan, kebutuhan khusus, maupun masalah pertumbuhan seperti stunting.

Berbagai penelitian semakin menegaskan pentingnya peran ibu dalam pemenuhan gizi, mulai dari masa kehamilan hingga setelah persalinan. Fitri (2018) mengungkapkan bahwa kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif serta berat badan lahir di bawah 2500 gram berhubungan dengan kejadian stunting pada anak. Stunting, yang merupakan bentuk hambatan pertumbuhan kronis, juga dikaitkan dengan panjang badan lahir yang rendah, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh Miko & Al-Rahmad (2017) serta Widyaningsih et al. (2018). Penelitian lain di Provinsi Lampung tahun 2015 juga menunjukkan adanya hubungan kuat antara riwayat panjang lahir rendah dengan kasus stunting. Selain itu, faktor lain seperti rendahnya pendidikan ibu, riwayat kelahiran prematur, dan ketidaklengkapan imunisasi dasar

pada anak turut meningkatkan risiko terjadinya stunting. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa perhatian terhadap kecukupan gizi selama kehamilan, keberhasilan pemberian ASI, serta pemenuhan kebutuhan dasar anak secara menyeluruh sangatlah penting untuk mencegah gangguan perkembangan, munculnya kebutuhan khusus, maupun masalah pertumbuhan seperti stunting (Dwi Pratiwi Kasmara, 2023)

Pemenuhan kebutuhan gizi yang baik ini tidak hanya berhubungan dengan kesehatan individu, tetapi juga menjadi bagian dari tanggung jawab penting seorang ibu, terutama sejak masa kehamilan hingga masa menyusui. Islam mengajarkan bahwa makanan yang dikonsumsi harus berkualitas, seimbang, dan aman, karena kekurangan atau kelebihan gizi dapat menimbulkan berbagai penyakit dan bahkan memengaruhi kualitas ibadah seseorang. Seorang ibu, sebagai madrasah pertama bagi anaknya, memiliki peran utama dalam memastikan bahwa dirinya dan anak yang dikandungnya mendapatkan asupan gizi yang halal, thayyib, dan bergizi seimbang. Dengan demikian, pemenuhan gizi yang baik sejak masa kehamilan bukan hanya urusan kesehatan semata, melainkan juga bagian dari amanah keagamaan yang harus ditunaikan dengan penuh tanggung jawab menurut pandangan Islam (Amaliah, 2022).

Islam tidak hanya menekankan pentingnya pemenuhan gizi selama kehamilan, tetapi juga setelah kelahiran melalui pemberian Air Susu Ibu (ASI) sebagai makanan utama bayi. Alquran menegaskan bahwa seorang ayah wajib memberikan imbalan kepada ibu yang menyusui anaknya (QS 65:6), sebagai bentuk dukungan terhadap kesehatan ibu agar produksi ASI tetap optimal. Sebaliknya, Alquran mencela ibu yang enggan menyusui anaknya. Islam juga mengatur masa penyusuan yang sempurna, yaitu dua tahun penuh (24 bulan) sebagaimana dijelaskan dalam QS 2:233, atau selama 30 bulan dikurangi masa kehamilan sebagaimana disebutkan dalam QS 46:15. Pentingnya ASI bagi tumbuh kembang anak turut ditekankan, di mana Islam memandang bahwa kualitas susu yang diberikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, mental, dan akhlak anak. Oleh sebab itu, dalam memilih pasangan hidup, Islam menganjurkan untuk mempertimbangkan aspek akal, akhlak, kecantikan, dan kesehatan, karena sifat-sifat ini akan berpengaruh pada keturunan. Jika terpaksa menggunakan ibu susuan, Islam juga menganjurkan memilih wanita yang sehat dan berakhlak baik, mengingat kualitas ASI akan berdampak besar terhadap masa depan anak (Baihaki, 2017).

Menurut penjelasan ar-Razy (Jilid 30, 1993), Surat 'Abasa ini mengajarkan bahwa dalam pandangan Islam, pendidikan harus diberikan kepada semua orang tanpa diskriminasi, termasuk bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau psikis. Bahkan, Islam justru mendorong perhatian khusus kepada kalangan difabel agar mereka memperoleh pendidikan

yang layak demi masa depan yang lebih baik (Pendidikan Inklusi, 2023). Surah tersebut mengajarkan bahwa pendidikan seharusnya diberikan kepada setiap anak tanpa memandang perbedaan apa pun. Allah SWT berfirman mengenai peristiwa ketika Rasulullah SAW bermuka masam dan berpaling saat seorang buta mendekat kepadanya, padahal bisa jadi orang tersebut ingin mensucikan diri atau mengambil manfaat dari ajaran yang disampaikan. Sebaliknya, Rasulullah justru lebih melayani kaum Quraisy yang merasa cukup dengan dirinya. Melalui teguran ini, Allah mengingatkan bahwa semua orang berhak mendapatkan perhatian dalam pendidikan, tanpa diskriminasi (Nurhalisa, 2023).

Peristiwa yang dijelaskan oleh beberapa ahli tafsir ini terjadi ketika Rasulullah SAW tengah berbicara dengan para pemuka Quraisy, seperti Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, dan Abbas bin Abdul Muthalib. Pada saat itu, Rasulullah berharap agar mereka menerima ajaran Islam. Di tengah perbincangan penting tersebut, datanglah Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat yang buta, yang meminta untuk diajarkan Al-Quran. Namun, Rasulullah SAW memilih untuk tetap melanjutkan dialog dengan para tokoh elit Quraisy, mengabaikan permintaan Abdullah bin Ummi Maktum. Atas peristiwa ini, Allah SWT menegur Rasulullah melalui wahyu, mengingatkan bahwa ajaran Islam harus disampaikan secara merata kepada semua manusia tanpa memandang status sosial, kondisi fisik, atau latar belakang mereka.

Dari teguran ini, Islam menegaskan bahwa pendidikan adalah hak universal bagi setiap individu, termasuk bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus harus diberikan hak yang sama dalam mengakses pendidikan, untuk mengembangkan seluruh potensi yang mereka miliki secara optimal. Pendidikan inklusif dalam konteks ini merupakan implementasi nyata dari prinsip keadilan sosial dalam Islam, sekaligus sejalan dengan amanat UUD 1945 yang menempatkan kecerdasan bangsa sebagai tujuan nasional utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang bukan hanya sebagai hak dasar, melainkan sebagai sarana strategis untuk menghapus kesenjangan, memperkuat proses belajar mengajar, dan meningkatkan prestasi akademik di lingkungan sekolah (Hasnawati, 2024).

KESIMPULAN

Asupan gizi yang optimal selama masa kehamilan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas kesehatan ibu dan janin. Kekurangan nutrisi esensial seperti asam folat, zat besi, yodium, dan kalsium dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai gangguan perkembangan pada janin, termasuk kelainan bawaan, keterlambatan kognitif, serta lahirnya

anak dengan kebutuhan khusus. Pemenuhan kebutuhan gizi yang tepat sejak masa prakonsepsi hingga kehamilan merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi yang sehat dan kuat secara fisik, mental, maupun sosial. Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, menjaga kesehatan ibu hamil dengan memenuhi kebutuhan gizinya merupakan bagian dari amanah yang diperintahkan oleh Allah SWT. Islam menegaskan pentingnya menjaga keturunan (hifz al-nasl) dan menjaga jiwa (hifz al-nafs) melalui prinsip gizi halal, thayyib, dan seimbang. Islam juga menekankan bahwa pendidikan dan perhatian kepada seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, adalah kewajiban yang harus dilaksanakan tanpa diskriminasi. Oleh karena itu, pemenuhan gizi selama kehamilan tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga merupakan bentuk ketaatan kepada ajaran agama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemenuhan gizi ibu hamil berperan strategis dalam mencegah terjadinya disabilitas anak serta membentuk generasi yang sehat, produktif, dan berdaya saing. Diperlukan upaya kolaboratif antara bidang kesehatan dan Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya asupan gizi selama kehamilan. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan gizi akan memperkuat kesadaran kolektif dalam membangun masa depan bangsa yang lebih baik.

REFERENSI

- Amaliah, S. A. (2022). Studi Deskriptif Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Slow Learner Kelas Inklusi Sdn 1 Tanjung. *Skripsi*, 28.
- Baihaki, E. S. (2017). Gizi Buruk dalam Perspektif Islam: Respon Teologis Terhadap Persoalan Gizi Buruk. *Shahh Vol. 2 No. 2*, 185-186.
- Dwi Astuti, d. (2024). Riwayat Status Gizi Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Vol. 15 No. 2*, 247.
- Dwi Erma Kusuma, d. (2022). Gambaran Asupan Makanan dan Status Gizi pada Ibu Hamil di Huntara Kelurahan Petobo Kota Palu. *Jurnal Bidan Cerdas Vol. 4 No. 1*, 28.
- Dwi Pratiwi Kasmara, d. (2023). KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) Tentang Gizi Ibu Hamil. *Jurnal Elbima Vol. 4 No. 1*, 8.
- Hasnawati, d. (2024). Konsep Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Studi Multidisipliner Vol. 8 No. 6*, 448.
- Masayu Dian Khairani, d. (2023). Faktor Determinan Riwayat Kehamilan dan Kelahiran Sebagai Penyebab Stunting. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 71.
- Mirawati. (2019). *Anak Berkebutuhan Khusus "Hambatan Majemuk"*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Nurhalisa, d. (2023). Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Al Qur'an . *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* Vo. 1 No. 4, 160-161.
- Paramita, F. (2019). *Gizi Pada Kehamilan*. Malang: Wineka Media.
- PERGIZI PANGAN, YAMMI, BKKBN. (2021). *Menu Bergizi Menggunakan Pangan Lokal Bagi Ibu Hamil*. Jakarta : Pergizi Pangan Indonesia.
- Putri Rahmadani, d. (2024). Analisi Faktor Penyebab Kelainan Anak Berkebutuhan Khusus dan Implementasi Peran Guru dalam Pemenuhan Hak ABK. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Budaya*, 77-78.
- Setiana Andarwulan, d. (2022). *Gizi Pada Ibu Hamil*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Tina Syafnita, d. (2023). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup .
- Yetty Dwi Fara, d. (2022). Gizi Seimbang Pada Ibu Hamil. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu, Universitas Aisyah Prisengwu*, 172.